

# MANAJEMEN SEKOLAH DASAR BERTARAF INTERNASIONAL

Oleh: Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar<sup>1</sup>

## I. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti mata latih ini, diharapkan peserta pelatihan:

1. Mampu mengidentifikasi kedudukan sekolah unggul/efektif dalam peningkatan mutu pendidikan persekolahan
2. Mampu mengidentifikasi karakteristik sekolah dasar bertaraf internasional
3. Mampu memenuhi kriteria sekolah dasar bertaraf internasional yang disyaratkan pemerintah.
4. Mampu memerankan kepemimpinan efektif dalam kesehariannya di tempat kerja

## II. Materi Pelatihan

### A. Pendahuluan

Secara umum, terdapat jurang kesenjangan kualitas pendidikan yang lebar antara pendidikan di negara kita dengan kualitas pendidikan di negara-negara maju, walaupun dalam beberapa prestasi individual di tingkat internasional, anak-anak Indonesia mampu berprestasi. Lebarnya jurang kualitas pendidikan di Indonesia ini tercermin, antara lain, dari hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat sekolah dasar (SD) yang dilaksanakan oleh organisasi *International Educational Achievement* (IEA) melakukan penelitian yang dinamai dengan *Trend in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) pada tahun 1999 yang mengindikasikan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke 38 dari 39 negara yang diteliti. Sementara untuk tingkat sekolah pertama (SMP), studi untuk kemampuan bidang matematika siswa SMP di Indonesia hanya berada pada urutan 39 dari 42 negara yang diteliti, dan untuk kemampuan ilmu pengetahuan alam (IPA) hanya berada pada urutan 40 dari 42 negara yang diteliti. Pada tahun 2003 dilakukan penelitian yang sama, ternyata Siswa-siswi kelas 4 dan 8 pendidikan dasar kita masih berada di level bawah

---

<sup>1</sup> Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

rata-rata internasional (TIMSS, 2007).

Pun untuk jenjang yang lebih tinggi, perguruan tinggi. Secara nasional, sedikit sekali perguruan tinggi di Indonesia yang mampu berkiprah di tingkat internasional. Baik dengan menggunakan parameter Webometrics, THE-QS, Asian University Rankings-QS.com, walau ada beberapa perguruan tinggi ternama yang masuk ke jajaran tersebut, dibanding beberapa negara-negara lain di ASEAN dan Asia, kalah jumlah.

Untuk mengejar ketertinggalan pendidikan, pemerintah mencanangkan kebijakan sekolah unggul. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, khususnya persekolahan. Kebijakan ini dituangkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yaitu dengan melakukan:

1. Pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kabupaten/kota.
2. Pembangunan sekolah bertaraf internasional di setiap provinsi/kabupaten/kota.

Sebelum kebijakan sekolah unggul yang dicanangkan oleh pemerintah ditetapkan, sebenarnya sekolah-sekolah yang bisa dikategorikan sekolah unggul telah bertebaran di negeri ini, yang sayangnya kebanyakan adalah tersebar di kota-kota besar.

## **B. Sekolah Unggul**

Di bagian ini akan secara silih berganti digunakan istilah sekolah efektif atau sekolah bermutu. Hal ini didasari oleh dua hal, pertama asumsi bahwa sekolah yang efektif mencapai semua tujuan-tujuan dikatakan sekolah bermutu, yang bisa disandingkan dengan definisi mutu dari Deming, "*fit for use*". Ini dipertegas oleh Scheerens (1992:1) yang menyatakan bahwa istilah efektif biasa diasosiasikan dengan mutu pendidikan. Bahkan lebih jauh ia menyatakan istilah sekolah efektif selain diidentikkan dengan sekolah bermutu juga dengan istilah "*...the general 'goodness' of a school. Other concept that, rightly, or wrongly are used as a synonyms for effectiveness...*". Kedua, sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa di negara-negara maju istilah sekolah unggul distilahkan lain dengan sekolah efektif, program pengembangan sekolah (*school development program*), sekolah akselerasi, ataupun sekolah esensial. Seperti dijelaskan oleh Abidin ([www.geocities.com/zai\\_abidin69/mypage.html](http://www.geocities.com/zai_abidin69/mypage.html))

...Dalam literatur internasional semua itu lazim disebut *lab school*, *effective school*, *demonstrationschool*, *experiment school*, atau *accelerated school*, dan sekolah-sekolah pun diiklankan dengan atribut-atribut magnetis itu. Dari semua itu, kosa kata yang paling lazim dipakai adalah *effective school* atau sekolah unggul yang didasarkan atas keyakinan bahwa siswa, apa pun etnis, status ekonomi, dan jenis kelaminnya, akan mampu belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Lebih lanjut, Budisaty (Suara Merdeka, 23 Agustus 2005. [http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/23/x\\_opi.html](http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/23/x_opi.html)) kemudian menambahkan bahwa "...Di negara maju seperti di Amerika Serikat pun, untuk menunjukkan sekolah yang bermutu, tidak digunakan istilah unggulan (*excellent*) melainkan *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*."

Kajian tentang sekolah efektif memiliki sejarah yang cukup panjang. Edmon (dalam Bollen, 1996: 1) menyatakan bahwa penelitian sekolah efektif asalnya dari fenomena sekolah tidak efektif. Bollen (1996:1) menambahkan katanya,

*...If schools really perfect, fulfilling their missions to the great satisfaction of pupils, parent, school board and politicians at local and national level, nobody would ever have thought about 'more' or 'less' effectiveness, and if school were a perfect work-environment for teacher, nobody would wver have wanted to start a process of school improvement with teaher throug convicing them that improving their own performance is the right thing to do.*

Kajian sekolah efektif ini bermula dari kajian tentang *school improvement*. Kajian peningkatan sekolah (*school improvement*) yang pada awalnya mengakaji bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dalam tataran praktis proses pembelajaran dan kondisi yang terkait dengannya. Pada perkembangan berikutnya istilah *improvement* ini tidak hanya difokuskan pada proses di kelas saja, namun bergerak ke arah yang lebih luas dan mendalam pada semua berbagai macam tujuan pendidikan (Bollen, 1996: 3).

Konsep efektif dalam konteks pendidikan sangat jelas erat kaitannya dengan *means-end relationship*, yaitu bagaimana sumber daya pendidikan diberdayakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, Scheerens (1992) memberikan definisi sekolah efektif dalam dua persepektif, yaitu persepektif ekonomi dan perspektif teoritikal organisasi (*organization-theoretical views*). Dalam konteks ekonomi, Scheerens mendefinisikan sekolah

efektif adalah sekolah yang mampu menghasilkan output maksimum dengan biaya yang sangat rendah. Ia memandang bahwa proses pendidikan yang terjadi di sekolah merupakan proses produksi input menjadi output. Input proses pendidikan adalah siswa dengan berbagai macam karakteristiknya dan finansial serta material lainnya. Hasil dari produksi input sekolah tersebut berupa prestasi siswa di akhir proses pendidikan di sekolah. Lebih lanjut dalam kajian ekonomisnya tersebut, Scheerens menyatakan bahwa nilai input dan output 'produksi pendidikan' bisa dinyatakan dalam bentuk uang. "*For determining efficiency it is necessary that at least input costs like teaching materials and teacher's salaries are known.* (Scheerens, 1992:3).

Dalam menterjemahkan konsep sekolah efektif dalam perspektif organisasi, Scheerens (1992) menjelaskannya dengan model efektivitas organisasinya. Yaitu:

**Tabel 2.1. Model Efektivitas Organisasi**

<i>Theoretical Background</i>	<i>Effectiveness Criterion</i>	<i>Level at Which the Effectiveness Question is Asked</i>	<i>Main Areas of Attention</i>
<i>Economic rationality (business)</i>	<i>Productivity</i>	<i>Organization</i>	<i>Output and its determinans</i>
<i>Organic system theory</i>	<i>Adaptability</i>	<i>Organization</i>	<i>Acquiring essential inputs</i>
<i>Human relations approach</i>	<i>Involvement</i>	<i>Individual members of the organization</i>	<i>Motivation</i>
<i>Bureaucratic theory; system members theory, social and psychological homestatic theories</i>	<i>Continuity</i>	<i>Organization and individuals</i>	<i>Formal structure</i>
<i>Political theory of organizations</i>	<i>Responsiveness to external stakeholders</i>	<i>Sub-group and individuals</i>	<i>Interdependence and power</i>

Sekolah bermutu, meminjam istilah Reeves dan Bednar (dalam Hoy dan Miskel, 2001: 308), adalah sekolah yang dalam aktivitas dan outputnya memenuhi semua harapan kebutuhan konsumen atau kliennya. Arcaro (1995) menyebutkan bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang berfokus pada pelanggan, melibatkan semua personal secara terpadu, memiliki ukuran, komitmen, dan melakukan perbaikan secara terus menerus yang kesemuanya itu berlandaskan pada suatu nilai tertentu.

Bollen (1996) berpendapat sedikit lebih implisit, sekolah efektif identik dengan sekolah yang selalu melakukan upaya peningkatan. Ia beralasan, istilah

efektif lahir karena ketidakefektifan, untuk menjawab ketidakefektifan itu, perlu upaya peningkatan. Upaya peningkatan dilakukan sekolah karena level efektivitas yang di bawah batas yang diinginkan. Bollen (1996: 2) menegaskan

*Within the explicit concept of 'effectiveness' according to the definition, we can understand the effort of school improvement as an attempt to overcome the problems and troubles caused by activities at schools with a low degree of effectiveness: those with too little 'output' given the amount of 'input'.*

Ghozali (2000: 104) berpendapat bahwa tidak ada definisi tunggal tentang sekolah efektif (unggul) dan kenyataannya bahwa studi-studi effective school memberikan rentang proses, organisasi, dan definisi. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa secara umum ada dua definisi tentang sekolah efektif.

Pertama ia mengutip dari Rowan dkk, dan Bickel (2000:104) yang mendefinisikan sekolah efektif sebagai efektivitas pembelajaran (*instructional effectiveness*). Pengujian efektivitas pembelajaran didasarkan pada praktek pengajaran, kepemimpinan, dan iklim pembelajaran, serta keseluruhan koordinasi program pembelajaran. Skor prestasi akademis rata-rata dari kelompok siswa tertentu digunakan sebagai indikator efektivitas pembelajaran dalam membandingkan sekolah atau program yang berbeda. Pengukurannya bukan hanya pengetahuan dan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kemampuan bermasyarakat dan dalam kehidupan, termasuk nilai-nilai dan sikap, yang merupakan hasil pembelajaran formal atau lingkungan sekolah.

Kedua, *effective school* digambarkan sebagai sekolah-sekolah yang memfasilitasi perolehan pengetahuan subjek, kemampuan kognitif, nilai-nilai, dan sikap, relatif terhadap kebutuhan individual dan masyarakatnya melalui pendekatan yang aktif dan partisipatif. Indikatornya efektivitasnya bukan skor akademis rata-rata dari skor ujian yang distandarkan, melainkan rata-rata kenaikan prestasi akademis sebagai hasil dari program-program yang berbeda.

Bickel, Adam dan Boediono (dalam Ghazali, 2000: 105) menyatakan ada tiga asumsi sentral yang memberikan kerangka pikir dari sekolah unggul. Yaitu: (1) sekolah-sekolah yang diperkirakan tidak efektif ditinjau dari karakteristik siswa, seperti latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi keluarga, pada kenyataannya efektif dan dapat diidentifikasi; (2) sekolah-sekolah yang berhasil ini menunjukkan karakteristik-karakteristik yang berkorelasi dengan keberhasilan

mereka dan karakteristik-karakteristik tersebut terletak pada wilayah dimana pendidik dapat mengontrol dan meningkatkan; dan (3) karakteristik sekolah yang berhasil memberikan dasar untuk meningkatkan sekolah-sekolah yang dianggap tidak akan berhasil.

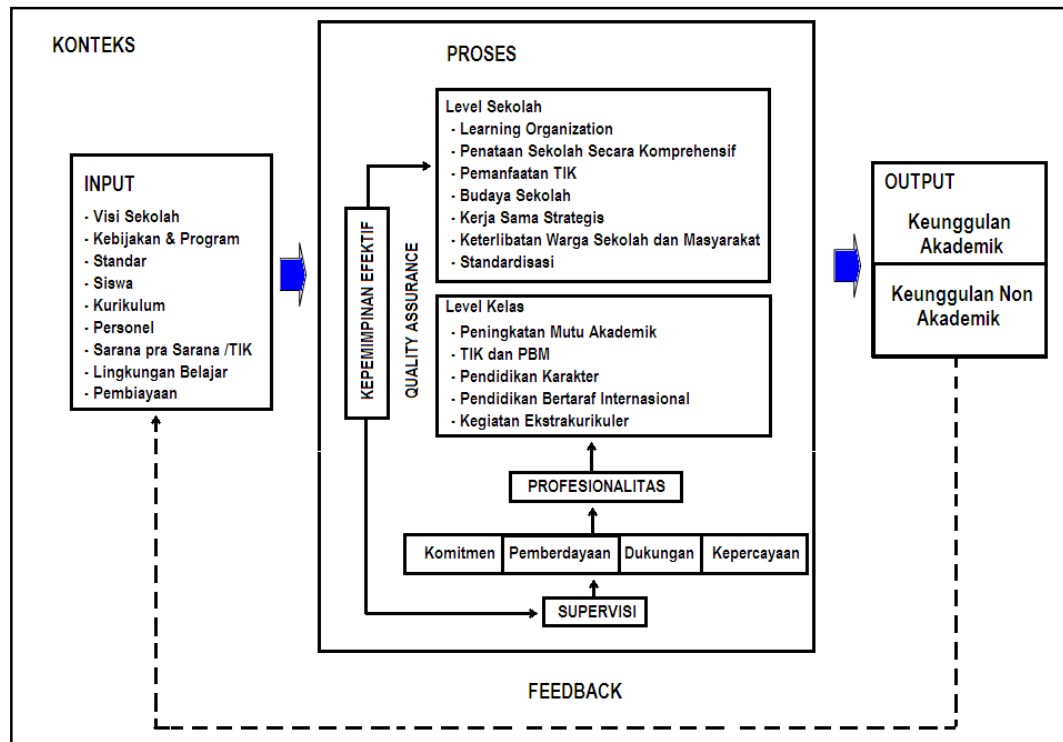
### **1. Model Sekolah Unggul**

Model sekolah unggul ini didasarkan pada asumsi bahwa jika berbicara mutu sekolah secara keseluruhan, tipe *best input* pada sekolah-sekolah unggul tidak akan memberikan sumbangan yang banyak terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara umum. Model hipotetis ini bertujuan untuk agar diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan mutu pendidikan persekolahan yang sedang dihadapi oleh bangsa ini.

Untuk efektif, model ini didasarkan pada beberapa asumsi yang mendasari, yaitu:

- a. Input yang bisa ditransformasi menjadi output yang bermutu dalam model ini adalah input yang memenuhi syarat:
  - 1) Memiliki kemauan yang keras untuk belajar
  - 2) Siap secara fisik dan psikis menerima perlakuan edukatif selama proses pendidikan berlangsung;
- b. Keefektifan pencapaian keunggulan bisa diraih manakala semua tahapan upaya pencapaian keunggulan sekolah berbasis proses dilaksanakan dengan baik dan mendapat dukungan sumber daya yang sesuai dengan karakter model.
- c. Untuk menciptakan keunggulan melalui proses, modal utama yang diperlukan dalam mengadaptasikan model tersebut adalah keterlibatan secara total dari semua warga sekolah. Semua pihak berkomitmen untuk menciptakan proses yang bermutu.
- d. Proses yang bermutu berjalan jika dibawah kepemimpinan yang efektif. Keberadaan pemimpin dalam penyelenggaraan proses amat sangat penting terkait penyebaran visi, menggali komitmen, koordinasi, komunikasi, dan memotivasi semua warga sekolah.

Ada lima komponen yang membangun model ini, yaitu konteks, input, proses, output, dan *feedback*. Adapun keterhubungan masing-masing komponen bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar Model Hipotetis Upaya Pencapaian Keunggulan Sekolah Berbasis Proses (Cepi S. abd. Jabar: 2011)**

Model ini dimaksudkan memandang bahwa output yang unggul ditentukan oleh proses, bukan input yang unggul. Dari skema proses pencapaian nampak jelas peran kepemimpinan yang efektif dalam menggerakkan proses-proses yang terjadi di sekolah ataupun di dalam ruangan kelas. Untuk di level sekolah, peran kepala sekolah adalah sebagai pengomando tujuh kegiatan upaya pencapaian keunggulan. Sedangkan di level kelas, campur tangan kepala sekolah dilakukan melalui supervisi atas guru-guru. Bimbingan dan bantuan profesional agar terjaga profesionalitas tenaga yang ada di sekolah, yang dampaknya adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Supervisi yang dilakukan pimpinan adalah upaya untuk membangun komitmen bersama akan mutu, melakukan pemberdayaan atas potensi yang dimiliki oleh masing-masing guru, memberi dukungan dan bantuan pengetahuan serta sumber daya, serta membangun kepercayaan diantara individu. Dari hal itu

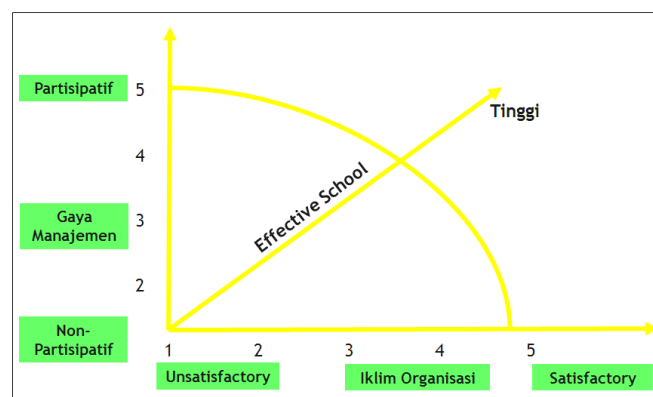
semua, akan muncul sosok-sosok guru profesional yang selalu siap menghasilkan atau menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan bermutu tinggi.

## 2. Karakteristik Sekolah Efektif

Harris dan Bennet (2001) melakukan penelitian tentang sekolah efektif. Sekolah efektif memiliki karakter seperti di bawah ini:

- a. Kepemimpinan yang profesional (*professional leadership*)
- b. Visi dan tujuan bersama (*shared vision and goals*)
- c. Lingkungan belajar (*a learning environment*)
- d. Konsentrasi pada belajar-mengajar (*concentration on learning and teaching*)
- e. Harapan yang tinggi (*high expectation*)
- f. Penguatan/pengayaan/pemantapan yang positif (*positive reinforcement*)
- g. Pemantauan kemajuan (*monitoring progress*)
- h. Hak dan tanggung jawab peserta didik (*pupil rights and responsibility*)
- i. Pengajaran yang penuh makna (*purposeful teaching*)
- j. Organisasi pembelajar (*a learning organization*)
- k. Kemitraan keluarga-sekolah (*home-school partnership*).

Penelitian yang dilakukan oleh Keith dan Girling (1991) menunjukkan bahwa sekolah yang efektif dipengaruhi oleh gaya manajemen dan iklim organisasi. Dalam penelitian yang dilakukan. Gambar berikut menjelaskan penelitian ini:



**Gambar Hubungan Gaya Manajemen dengan Iklim Organisasi terhadap Efektivitas Sekolah (Keith dan Girling, 1991)**



Metaanalisis yang dilakukan Scheerens (1992) menyatakan bahwa karakteristik formal utama dari sekolah efektif adalah memadukan semua komponen level sekolah—di kelas, sekolah, dan lingkungan sekolah— dalam mewujudkan kondisi efektivitas.

Di level kelas, faktor yang paling dipandang sangat penting adalah pembelajaran yang terstruktur, waktu pembelajaran yang efektif, dan peluang untuk belajar. Di tingkat meso organisasi, karakteristik sekolah efektif adalah:

- Kebijakan yang dibuat sekolah bermuara untuk peningkatan prestasi.
- Mengengedapkan kepemimpinan instruksional
- Merekrut staf yang *qualified*
- Evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan
- Penyediaan finansial dan sumber daya sekolah
- Penciptaan iklim yang suportif.

### **C. Manajemen Sekolah Dasar Bertaraf Internasional**

#### **1. Pengertian dan Ruang Lingkup Sekolah Bertaraf Internasional**

Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (SDBI) adalah sekolah dasar nasional yang dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaan melakukan pengembangan, perluasan dan pendalaman dari standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Departemen Pendidikan Nasional: 2007:47). Dengan pengertian ini, SDBI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SDBI} = \text{SDSN} + \text{X}$$

SDBI adalah sekolah dasar yang telah memenuhi seluruh aspek Standar Nasional Pendidikan, baik standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian; serta X merupakan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman kemampuan yang diyakini diperlukan untuk bekal hidup dalam pergaulan internasional. Selain menguasai SNP Indonesia, lulusan SDBI juga perlu menguasai kemampuan-kemampuan kunci global, seperti bahasa internasional, teknologi informasi agar setara dengan rekannya dari negara-negara maju.

Dalam hal ini, pemerintah mendefinisikan „X“ dalam rumus di atas, adalah standar pendidikan internasional, yaitu standar pendidikan di salah satu negara anggota OECD (*Organization of Economic Co-operation and Development*) atau negara maju lainnya. Balitbang Depdiknas menterjemahkan sekolah bertaraf nasional adalah “Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional” (Balitbang Depdiknas, 5: 2007).

## 2. **Persyaratan SDBI**

### a. Persyaratan Umum

#### 1) Lokasi

- a) Bebas dari gangguan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dll.
- b) Tidak terletak pada daerah pabrik, jaringan listrik tegangan tinggi, tempat pembuangan sampah, rawa, daerah karantina hewan, dan tuna susila.
- c) Tidak langsung berbatasan pada jalur lalu lintas utama/ramai, pasar, lintasan kereta api atau kendaraan yang dapat membahayakan anak.
- d) Dekat dengan perumahan/pemukiman penduduk dan mudah dijangkau alat transportasi.
- e) Berada pada lingkungan masyarakat yang tidak mengganggu aktivitas pembelajaran, taat pada peraturan dan mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah.

2) Sekolah negeri atau swasta Standar Nasional memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi Sekolah Dasar Bertaraf Internasional.

3) Mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun, mengembangkan, mengelola dan membina sekolah sesuai dengan karakteristik SDBI.

### b. Persyaratan Khusus

#### 1) Sekolah baru

- a) Memiliki tanah yang luasnya dapat menampung seluruh kebutuhan bangunan yang meliputi bangunan utama, ruang penunjang, fasilitas penunjang, kantor Pusat Sumber Belajar (PSB). Unit fasilitas umum, fasilitas olahraga dan seni dan sarana dan prasarana lain untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.
  - b) Adanya kemampuan dan komitmen penyelenggara sekolah untuk menyediakan semua sumber daya pendidikan yang diperlukan oleh sekolah.
- 2) Pengembangan sekolah yang sudah ada
- a) Sekolah Dasar Negeri atau Swasta yang telah memenuhi seluruh persyaratan komponen Standar Nasional Pendidikan.
  - b) Memiliki sumber daya pendidikan (SDM, biaya, sarana dll.) yang memadai dan potensial untuk dikembangkan.
  - c) Memiliki lahan ruang terbuka yang memadai untuk mengembangkan fasilitas penunjang pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan SDBI.

### 3. Proses Penetapan

#### a. Pengajuan Usulan

Pengajuan usulan penetapan sekolah dasar bertaraf internasional dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kab/Kota atas nama Bupati/Walikota melalui Dinas Pendidikan Provinsi Kepada Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, setelah:

- 1) Menelaah memperhatikan semua persyaratan administratif yang diajukan oleh penyelenggara sekolah yang bersangkutan.
- 2) Melakukan verifikasi atas kesesuaian data administratif dan kondisi riil.

#### b. Penilaian Kelayakan

Penilaian kelayakan dilakukan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, melalui tahap:

- 1) Pengkajian data

Setiap permohonan yang diajukan oleh pihak terkait untuk mendirikan sekolah dasar bertaraf internasional dilakukan pengkajian oleh Tim Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Hal yang menjadi bahan kajian adalah:

- a) Lokasi calon sekolah yang diajukan.
- b) Ketersediaan lahan untuk pengembangan fasilitas ruang penunjang.
- c) Potensi sumber daya pendidikan yang sudah dimiliki.
- d) Komitmen pemerintah daerah untuk menyediakan dana pendamping.

## 2) Visitasi

Terhadap permohonan yang memenuhi kriteria dilakukan visitasi ke lokasi sekolah yang bersangkutan.

### a) Tujuan visitasi

- Validasi terhadap data dan informasi yang diberikan dengan keadaan yang sebenarnya.
- Memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi nyata melalui pengamatan langsung, wawancara, dan pencermatan data pendukung.
- Pendukung pengambilan keputusan yang tepat dan tidak merugikan pihak manapun.

### b) Pelaksanaan

Visitasi dilaksanakan oleh Tim Direktorat Pembinaan TK dan SD dan unsur terkait di Dinas Pendidikan provinsi.

### c) Waktu

Proses visitasi dilaksanakan setelah hasil penilaian terhadap data dan informasi yang bersifat kuantitatif/kualitatif dinyatakan lanjut oleh Tim dan dilaporkan ke Direktorat Pembinaan TK dan SD.

### d) Pelaporan

Tim Visitasi melakukan cek/verifikasi terhadap hasil pengkajian dan verifikasi, atas dasar itu Tim pembuat rekomendasi kepada Direktur Pembinaan TK dan SD tentang suatu usulan rintisan SDBI dinyatakan dapat diterima atau tidak.

## 3) Penetapan SDBI

- a) Direktur Pembinaan TK dan SD membuat rekomendasi penetapan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional kepada Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah atas dasar rekomendasi Tim.
- b) Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah membuat Surat keputusan Penetapan SDBI.

#### 4. Strategi Implementasi

##### a. Pembentukan Tim Pengembang

Sekolah membentuk Tim pengembang yang bertugas membantu, pengembangan berbagai yang berciri internasional, baik yang terkait dengan aspek kurikulum, proses pembelajaran, ICT, fasilitas, maupun SDM, dan membantu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program di sekolah. Di samping itu, Tim Pengembang berperan aktif untuk membantu penataan manajemen sekolah, khususnya dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan mempersiapkan sistem manajemen yang berstandarkan internasional.

Tim pengembang adalah semua unsur sekolah, yaitu kepala sekolah, yayasan (bagi sekolah swasta), guru, tenaga administratif, dan komite sekolah serta stakeholder sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik, serta memillii kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Tim harus diberikan waktu khusus untuk menjalankan tugasnya. Struktur organisasi Tim dapat dibuat secara jelas sehingga tugas tanggung jawab serta wewenangnya dapat dirinci dan jelas pula. Secara prinsip, keberadaan tim ini bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Sekolah pelaksana SDBI mendapat bantuan pembinaan dari Direktorat Pembinaan TK dan SD, baik dalam bentuk program maupun bantuan teknis lainnya.

##### b. Penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS)

Rencana Rencana Kerja Sekolah (RKS) menjadi perangkat penting bagi perkembangan dan kemajuan sekolah. Dengan RPS sekolah dapat merencanakan program sekolah, baik rencana jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang. RPS disusun oleh Tim Pengembang dengan tujuan untuk: (1) menjamin agar perubahan/ tujuan

sekolah yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil; (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah; (3) menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar pelaku sekolah, antar sekolah dan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan antar waktu; (4) menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan; (5) mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat; dan (6) menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Rencana Kerja Sekolah (RKS) disusun berdasarkan kebutuhan sekolah dan berdasarkan renstra kabupaten/kota, propinsi maupun renstra pusat. Mengingat SDBI adalah program nasional dan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten/kota, maka pemerintah kabupaten/kota seharusnya juga mendukung sekolah yang ditunjuk sebagai pelaksana SDBI.

Sekolah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan program secara sungguh-sungguh sesuai dengan usulan dalam RKS. Dalam melaksanakan program, sekolah diharapkan dapat melakukan kerjasama yang harmonis dan terbuka, penuh tanggungjawab dan memegang akuntabilitas yang tinggi, baik dalam pelaksanaan program maupun penggunaan dana bantuannya.

Sekolah pelaksana rintisan SDBI harus siap dipantau dan dievaluasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, Direktorat Pembinaan TK dan SD atau lembaga lain yang ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD. Sekolah harus transparan, sehingga seluruh warga sekolah, komite sekolah dapat secara aktif memantau/ membantu pelaksanaan program-program sekolah termasuk penggunaan dana bantuan tersebut.

c. Pelaksanaan Program

Program yang telah ditetapkan dalam RPS dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu. Kepala Sekolah mengkoordinasikan dan menyelaraskan semua sumberdaya yang ada di sekolah dan di luar sekolah untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan dilakukan berdasarkan kerangka pikir

sistemik. Selain itu, Kepala Sekolah juga melakukan pengendalian pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara tepat sasaran dan waktu untuk menilai tingkat ketercapaian sasaran program SBI-SD yang telah ditetapkan, dan hasilnya digunakan untuk menentukan sasaran baru program pada tahun berikutnya.

d. Penyusunan Laporan dan Pertanggungjawaban

Kepala Sekolah dibantu tim pengembang menyusun laporan penyelenggaraan SDBI beserta hasilnya secara lengkap untuk disampaikan kepada pihak-pihak terkait yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Komite Sekolah dan Yayasan (bagi sekolah swasta). Dalam konteks ini, sekolah mempertanggungjawabkan penyelenggaraan SDBI kepada para pemangku kepentingan sekolah yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten/kota, Komite Sekolah, dan Yayasan (bagi sekolah swasta), dan

e. Pemberdayaan Komite Sekolah

Sekolah memberdayakan komite sekolah untuk berfungsi sebagai pemberi pertimbangan, pendukung baik finansial, pemikiran maupun tenaga, pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas, mediator antara pemerintah dengan masyarakat.

## 5. Pembiayaan

Penyelenggaraan SDBI memerlukan biaya relatif besar. Di era desentralisasi dan otonomi daerah saat ini, memberikan peluang besar kepada daerah untuk memberikan kontribusi semaksimal mungkin dalam pendanaan pendidikan. Karenanya, biaya penyelenggaraan SDBI Negeri ditanggung bersama antara Pemerintah Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota secara proporsional, sedangkan bagi SDBI swasta, biaya pendidikan ditanggung oleh masyarakat dan Yayasan pengelola sekolah tersebut dan dibantu oleh pemerintah baik pusat maupun daerah atas dasar persyaratan-persyaratan tertentu.

Strategi pembiayaan SDBI ke depan harus mempertimbangkan kontribusi dari masyarakat. Untuk ke depan peran pemerintah pusat dalam pendanaan semakin berkurang dan peran pemerintah daerah semakin meningkat. Hal ini perlu ditekankan agar keberlanjutan (*sustainability*) pembiayaan dapat

dijamin. Dukungan pemerintah pusat terhadap pembiayaan SDBI hanya sebatas perintisan dan selanjutnya biaya operasional dan pengembangan dibiayai oleh pemerintah daerah.

## 6. **Standar Sekolah Bertaraf Internasional**

Menurut Direktorat PLP (2005), ada tiga komponen pokok yang harus dicermati dalam mengembangkan sekolah standar nasional menjadi sekolah internasional. Tiga komponen pokok itu adalah: (1) aspek masukan meliputi visi, misi, tujuan, sumber daya, dan perangkat lunak; (2) aspek proses yang meliputi pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, pengelolaan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana-prasarana, dan pengelolaan dan penggalangan dana; serta (3) aspek keluaran yang meliputi akademik, non akademik, dan kepuasan stakeholder.

Selain itu, perlu juga diingat bahwa komponen penilaian sekolah internasional itu mirip dengan komponen akreditasi yang dikelola oleh BAS/M, yaitu: (a) kurikulum dan proses pembelajaran, (b) manajemen, (c) organisasi kelembagaan, (d) sarana dan prasarana, (e) ketenagaan, (f) pembiayaan, (g) peserta didik, (h) peran serta masyarakat, dan (i) lingkungan /kultur satuan pendidikan. Akreditasi ini ditujukan untuk mengukur, menilai, dan menjaga serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan/pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah internasional tersebut. Ketujuh elemen tersebut bisa dijadikan ukuran untuk menilai kualitas sekolah.

Komponen-komponen SDBI dimulai dari SNP yang mencakup delapan aspek, yaitu Standar isi, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, proses pendidikan, proses pengelolaan, penilaian dan kompetensi lulusan.

### a. **Standar Isi**

Standar isi pendidikan adalah mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

#### 1) *Kelompok Mata Pelajaran dan Kedalaman Isi*

Standar isi pendidikan mengatur kerangka dasar kurikulum, beban belajar, kalender akademik, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Standar isi



mencakup lingkup dan kedalaman materi pembelajaran untuk memenuhi standar kompetensi lulusan. Kurikulum SDBI terdiri dari: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran ikut mewarnai pemahaman dan penghayatan peserta didik. Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik. Pelaksanaan semua kelompok mata pelajaran disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportifitas dan kesadaran hidup sehat.

Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan budi pekerti/kepribadian diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar sekolah, dengan contoh pengalaman yang di berikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya di dalam dan di luar sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan budi

pekerti/kepribadian dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan kewarganegaraan, agama, akhlak mulia, budi pekerti, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam keterampilan/kejujuran, dan/atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan. Kelompok mata pelajaran estetika dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, dan muatan lokal yang relevan. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

2) *Beban Belajar*

Beban Belajar untuk SDBI diperhitungkan dengan menggunakan jam pembelajaran per minggu per semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing.

3) *Kurikulum Kecakapan Hidup*

Kurikulum untuk SDBI dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok kewarganegaraan, keimanan dan ketakwaan, pendidikan akhlak mulia dan kepribadian, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan estetika, atau pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

4) *Kurikulum Muatan Lokal*

Kurikulum untuk SDBI dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat berdiri sendiri atau bagian dari pendidikan kelompok keimanan dan ketakwaan, pendidikan akhlak mulia dan kepribadian, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan estetika, atau pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.

5) *Kalender pendidikan*

Waktu pembelajaran yang dituangkan dalam kalender pendidikan atau kalender akademik mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif

belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Untuk setiap satuan pendidikan harus mengacu pada peraturan menteri.

#### **b. Standar Proses**

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologinya. Dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan yang baik. Perencanaan harus didukung oleh sekurang-kurangnya dokumen kurikulum, silabus untuk setiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku teks pelajaran, pedoman penilaian, dan alat/media pembelajaran. Pelaksanaan harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik.

Penilaian proses pembelajaran untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi harus menggunakan berbagai teknik penilaian, termasuk ulangan dan atau penugasan, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam satu tahun. Penilaian proses pembelajaran untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi harus mencakup observasi dan evaluasi harian secara individual terhadap peserta didik, serta observasi dan evaluasi akhir secara individual yang dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester. Penilaian proses pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif.

#### **c. Standar Kompetensi Lulusan**

Standar kompetensi lulusan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan

peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, termasuk kompetensi membaca dan menulis. Kompetensi lulusan mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang SDBI diarahkan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### d. **Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Kompetensi adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran. Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sesuai Standar Nasional Pendidikan, yang dibuktikan dengan sertifikat profesi pendidik, yang diperoleh melalui pendidikan profesi guru sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

**Kompetensi pedagogik** merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

**Kompetensi kepribadian** mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

**Kompetensi profesional** merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

**Kompetensi sosial** merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik pendidikan minimum untuk pendidik SDBI adalah S1.

Tenaga kependidikan pada SDBI sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah.

#### e. **Standar Prasarana dan Sarana**

Standar prasarana dan sarana pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan persyaratan minimal tentang lahan, ruang kelas, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, perabot, alat dan media pendidikan, buku, dan sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar prasarana pendidikan mencakup persyaratan minimal dan wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan lahan, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Standar sarana pendidikan mencakup persyaratan minimal tentang perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Lahan satuan pendidikan meliputi sekurang-kurangnya lahan untuk bangunan sekolah, lahan praktek, lahan untuk sarana penunjang, dan lahan pertamanan untuk menjadikan satuan pendidikan suatu lingkungan yang secara ekologis nyaman dan sehat. Standar lahan satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio luas lahan per peserta didik. Standar letak lahan satuan pendidikan mempertimbangkan letak lahan satuan pendidikan di dalam klaster satuan

pendidikan sejenis dan sejenzang serta letak lahan satuan pendidikan di dalam klaster satuan pendidikan yang menjadi pengumpulan masukan peserta didik. Standar letak lahan satuan pendidikan mempertimbangkan jarak tempuh maksimal yang harus dilalui oleh peserta didik untuk menjangkau satuan pendidikan tersebut. Standar letak lahan satuan pendidikan mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, dan kesehatan lingkungan. Standar rasio luas ruang kelas per peserta didik, rasio luas bangunan per peserta didik, dan rasio luas lahan per peserta didik dirumuskan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Menteri. Standar kualitas bangunan minimal pada SSN-SD adalah kelas B. Standar keragaman buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah minimal judul buku di perpustakaan satuan pendidikan. Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan per peserta didik. Standar sumber belajar lainnya untuk setiap satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio jumlah

#### **f. Standar Pengelolaan**

Standar Pengelolaan pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, serta kepemimpinan sekolah, sistem informasi. Pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah yang meliputi:

##### **1) Perencanaan Program**

Perencanaan program sekolah mencakup visi, misi, tujuan, dan rencana kerja.

##### **2) Pelaksanaan Rencana Kerja**

Meliputi pedoman penyelenggaraan, hukum, lembar pendidik, jalur organisasi, pembagian tugas, prestasi akademik, tata tertib sekolah, kode etik, dan biaya sekolah, budaya dan lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat.

##### **3) Pengawasan dan Evaluasi**

Proram pengawasan dan evaluasi meliputi program pengawasan di sekolah evaluasi diri. Evaluasi dan pengembangan KTSP, pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan dan akademis.

- 4) Kepemimpinan sekolah, meliputi perangkat struktur organisasi sekolah dan penjabaran tugas dan fungsi dari masing-masing struktur.
- 5) Sistem informasi manajemen  
Pengelolaan sistem informasi untuk mendukung administrasi pendidikan yang efektif, efisien, dan akuntabel, yang difasilitasi oleh fasilitas dan tenaga yang memadai.

#### **g. Standar Pembiayaan**

Standar pembiayaan mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan. Pembiayaan mencakup biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal satuan pendidikan.

Biaya investasi mencakup pembiayaan penyediaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap. Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung seperti daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

#### **h. Standar Penilaian**

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan prinsip: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, berkriteria dan akuntabel.

Teknik dan instrumen penilaian menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk-bentuk lain sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran dan kewarganegaraan dan keberibadian dilakukan melalui: pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan keberibadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ujian, ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilakukan melalui: pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik; dan ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Ujian nasional merupakan penilaian bersifat nasional atas pencapaian standar kompetensi lulusan oleh peserta didik hasilnya dapat dibandingkan baik antar satuan pendidikan, antar daerah, maupun antar waktu. BSNP menyelenggarakan ujian nasional yang diikuti peserta didik untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **7. Pengembangan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional**

### **a. Fase Rintisan**

Pada fase rintisan, difokuskan pada pengembangan dan penguatan kapasitas. Pengembangan dan penguatan kapasitas yang dimaksud meliputi pengembangan:

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM)
- 2) Sarana Prasarana Sekolah
- 3) Kelembagaan
- 4) Kurikulum dan Bahan Ajar



- 5) Proses belajar mengajar
- 6) Lingkungan dan Budaya Sekolah dan
- 7) Penguatan peran masyarakat.

Dalam fase ini masing-masing sekolah perlu pendampingan oleh konsultan.

#### **b. Fase konsolidasi**

Fase konsolidasi memantapkan aspek sebagai berikut:

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM)
- 2) Kurikulum dan bahan ajar
- 3) Proses belajar mengajar
- 4) Lingkungan dan budaya sekolah
- 5) Penguatan peran masyarakat

Pada fase konsolidasi Sekolah Dasar Bertaraf Internasional masih perlu didampingi oleh konsultan/team sampai sekolah tersebut masuk ke dalam fase kemandirian.

#### **c. Fase kemandirian**

Dalam fase ini semua aspek sudah benar-benar siap sehingga sekolah telah mencapai kemandirian yang kuat dalam semua aspek, dan sudah mampu bersaing dalam hal kualitas.

Untuk mengetahui potensi kekuatan dan mengetahui kelemahan yang ada, serta untuk mengetahui ancaman dari dalam dan dari luar, dan untuk mengetahui peluang yang ada bagi sekolah harus terlebih dahulu melakukan analisis SWOT. Dari hasil analisis ini sekolah dapat melakukan langkah-langkah untuk mengatasi berbagai kendala, kelemahan, dan ancaman yang timbul melakukan pengembangan, penguatan atau pendalaman dalam hal sebagai berikut:

##### **1) Kurikulum dan Bahan Ajar**

Kurikulum SDBI tetap mengacu pada Permendiknas 22 tahun 2006 tentang standar isi, dan permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, yang menuntut setiap sekolah melakukan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum meliputi standar kompetensi, tujuan, KTSP, silabus, RPP dan bahan ajar yang kualitasnya bertaraf internasional. Kualitas yang bertaraf internasional tersebut

ditunjukkan oleh isi (content) yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global.

Pendidikan teknologi dasar merupakan bagian penting dalam kurikulum SDBI, umumnya mata pelajaran ditulis dalam Bahasa Inggris, dan persaingan internasional melalui berbagai perlombaan/olimpiade matematika dan sains. Selain mengajarkan budaya lintas bangsa agar wawasan internasionalnya tidak hanya keilmuan, tetapi juga orang dan budayanya. Hal ini penting lulusan SBI-SD berkelas dunia, mampu bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain di dunia, dan itu memerlukan pemahaman orang dan budaya lintas bangsa.

Penguatan, pendalaman, dan pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan adaptasi atau bahkan adopsi terhadap kurikulum dan pembelajaran dari negara-negara maju dapat dilakukan asal tetap menjaga jati diri sebagai bangsa Indonesia. Untuk itu, adaptasi maupun adopsi harus dilakukan secara eklektik inkorporatif, dalam arti, program-program pendidikan yang berasal dari negara-negara maju tidak bertentangan atau bahkan berbenturan dengan kaidah-kaidah mendasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila, Agama, dan Kewarganegaraan.

Pengembangan kurikulum sekolah bertaraf internasional dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) mengadaptasi dan/atau mengadopsi bagian kurikulum internasional dari sekolah-sekolah yang ada di Indonesia atau bagian kurikulum yang berlaku negara-negara tertentu
- b) menggalang partisipasi dan dukungan dari berbagai lembaga pendidikan di dalam/luar negeri.
- c) memberdayakan warga sekolah dan komite sekolah serta stake holder sekolah untuk belajar terus.
- d) Secara konseptual Kurikulum rintisan SDBI dapat dikembangkan melalui:
  - (1) penambahan dan atau perluasan standar isi dalam arti penambahan standar kompetensi dan kompetensi dasar
  - (2) pengembangan dalam kegiatan pembelajaran melalui strategi, model dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga SK dan KD dapat dikembangkan lebih efektif dalam pembelajaran

- (3) wawasan dan kompetensi universal dapat dikembangkan melalui program sekolah secara utuh pada tiap semester atau setiap tahun pelajaran, misalnya dalam bentuk kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- e) Aspek yang dikembangkan meliputi:
- (1) aspek pengaturan dan wawasan
  - (2) aspek sikap, prilaku/tindakan, fikiran dan pembiasaan
  - (3) aspek keterampilan; unjuk kerja dan menghasilkan produk sebagai hasil belajar secara konkret.
- f) Aktualisasi pengembangan 3 aspek di atas dapat dilakukan melalui:
- (1) *Aspek pengetahuan-wawasan*; tugas baca, menyusun sinopsis, ringkasan, membuat karangan berdasarkan referensi tertentu, menyusun skema dari suatu gagasan/pokok pikiran tertentu secara sistematis. Kegiatan-kegiatan tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran pada setiap SD dan KD tertentu atau sebagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.
  - (2) *Aspek sikap, prilaku/tindakan, pikiran dan pembiasaan*; melalui peraturan dan tata tertib sekolah, kegiatan yang telah disepakati bersama, menjadi budaya sekolah. Seperti menjaga kebersihan, dan ketertiban lingkungan sekolah, lingkungan sekolah hijau dan bebas polusi, penghargaan terhadap jender, ketekunan, kerja keras, dsb.
  - (3) *Aspek keterampilan; unjuk kerja dan menghasilkan produk tertentu sebagai hasil belajar*; misalnya setiap kegiatan belajar selalu ada produknya seperti gambar, skema, laporan hasil eksperimen, produk alat tertentu, serta karya siswa yang lain termasuk karya seni dan keterampilan, karya teknologi sederhana, dsb.

Beberapa contoh kompetensi universal yang perlu lebih mendapatkan perhatian antara lain:

- *Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* dengan menekuni agama yang dianutnya secara konsisten, mencintai makhluk ciptaan Tuhan dan lingkungannya. *Berpikir logis, kritis dan analitis* untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran, dan pada mata pelajaran tertentu melalui keterampilan proses. *Memiliki kemandirian* melalui penugasan individu.
- *Mampu bekerja dalam tim* melalui tugas-tugas kelompok.

- *Memiliki pola pikir sistemik*, dimana setiap yang dilakukan dan dipikirkan merupakan bagian dari kerangka berpikir global, secara holistik.
- *Inovatif*, dalam arti terbuka pada pendapat baru dan berorientasi pada mutu.
- *Produktif*, dalam arti mampu mengaktualisasikan gagasannya menjadi fakta konkret, wujud nyata dari gagasannya.
- *Berorientasi pada IPTEK*, yaitu mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan dan mampu memanfaatkan teknologi (seperti computer dan teknologi).
- *Mempunyai minat* pada bidang tertentu.
- *Disiplin*, menghargai waktu, menemukan cara kerja yang efektif dan efisien, berpikir dulu sebelum bertindak, mempunyai strategi kerja, semua kegiatan dilakukan dengan baik dan hasilnya terukur.
- *Berani membuat keputusan* berdasarkan alasan yang rasional dan obyektif.
- *Memiliki kestabilan emosi*, ketekunan dan kesabaran tetapi pantang menyerah.

Contoh kegiatan ko- dan ekstra-kurikuler yang mengandung kompetensi universal, melibatkan multiple intelligences, dan pengembangan diri:

- Kepramukaan Palang Merah Pembelajaran bilingual, English Day, pidato bahasa asing, menulis cerita
- Pengenalan program informasi teknologi (keterampilan menggunakan komputer, dsb)
- Tugas proyek, kelompok, dan individu yang memanfaatkan keterampilan proses
- Mengenal budaya nasional dan dunia, misalnya dengan menonton dan mendiskusikan film tentang budaya-budaya tersebut
- Karya wisata diikuti dengan menyusun laporan dan menjelaskan secara lisan
- Kegiatan olahraga dan seni yang memupuk disiplin, ketekunan spirit dan sportivitas
- Melakukan dan merayakan kegiatan keagamaan.

Nilai-nilai luhur universal:

- Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya Tanggung jawab, disiplin, mandiri Kejujuran
- Hormat dan santun
- Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
- Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah
- Keadilan dan kepemimpinan
- Rendah hati
- Toleransi, cinta damai, persatuan.

## 2) **Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang pro-perubahan, yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru, "*a joy of discovery*", yang tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses belajar di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan recall di banding daya kreasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru. Berbagai studi menunjukkan bahwa inovasi berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan. SBI-SD harus mampu melakukan inovasi khususnya dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran tidak hanya yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan kesiswaan seperti lomba karya tulis, lomba olahraga dan kesenian, kepramukaan, bakti sosial dapat merupakan inovasi pembelajaran. Namun demikian inovasi tersebut harus tetap bermuara pada peningkatan hasil belajar, baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Fokus pengembangan "sekolah inovatif" pada dasarnya perubahan ada pada model pembelajaran, yaitu agar siswa senang belajar (*joyful learning*) dan siswa mempelajari sesuatu kompetensi yang bermakna bagi dirinya saat ini dan perkembangannya di masa datang (*meaningful learning*). Pola seperti ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu dalam proses penguatan dan pengayaan sistem pembelajaran SDBI perlu mempelajari berbagai inovasi yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah

yang telah memiliki reputasi internasional dan kemudian merancang inovasi pembelajaran yang diyakini sesuai dengan karakteristik siswanya maupun lingkungan sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran SDBI merupakan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman dari SDSN yang dilakukan melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan tingkat sekolah dasar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

Pengembangan proses pembelajaran dapat dilaksanakan antara lain:

a) **Pengintegrasian Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu jawaban agar peserta didik mampu menghadapi masalah-masalah keseharian, mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam masyarakatnya.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberi bekal kecakapan hidup yang sifatnya mendasar dan berbasis kepada kebutuhan masyarakat luas. Program pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada SD/MI meliputi:

- (1) Program Pengembangan Kemampuan Baca-Tulis-Hitung (CALISTUNG). Pendekatan kecakapan ini diarahkan pada terutama kelas rendah 1, 2, dan 3.
- (2) Program keterampilan/prakarya dan Kesenian. Pendekatan ini ditujukan untuk terutama kelas 4, 5, 6 sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kebutuhan daerah, perkembangan dan pertumbuhan siswa serta tuntutan kurikulum yang berlaku.
- (3) Program kecakapan hidup yang bersifat generik (Generic Life Skill), dengan menitikberatkan pada pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pada pengembangan kemandirian anak guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara pribadi maupun sosial. Program general life skill yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dilaksanakan pada pengembangan model

b) **Program Pendidikan Teknologi Dasar (*Basic Technology Education*)**

Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) adalah suatu pendidikan tentang teknologi yang bertujuan meningkatkan kecakapan hidup dalam area-area teknologi yang dilakukan secara sistematis, kreatif dan inovatif serta membentuk pengetahuan yang menjadi dasar bagi pendidikan teknologi selanjutnya. Pendidikan teknologi dasar bertujuan agar peserta didik dapat : (1) membuat karya teknologi sendiri secara kritis dan kreatif melalui proses pemecahan masalah dan kerja tim; (2) menguji karya teknologi yang ada di lingkungannya secara sistematis dan inovatif melalui proses analisis sistem dan kerja tim; (3) menggunakan dan merawat alat, bahan, perabot, bengkel workshop dan lingkungan kerja (workshop) secara benar dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan jiwa kewirausahaan

c) **Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAKEM)**

Pembelajaran yang aktif, kreatif, sehingga menjadi efektif namun tetap menyenangkan (PAKEM) bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan bermakna, yang mampu memberikan siswa keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk hidup. PAKEM merupakan istilah yang diciptakan untuk merepresentasikan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered learning*).

Sekolah Dasar Bertaraf Internasional menerapkan PAKEM memiliki agar:

- (a) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan pada belajar dengan melakukan (*learning by doing*);
- (b) Guru menggunakan beragam stimulan dan alat bantu peraga, termasuk menggunakan lingkungan agar pembelajaran mejadi lebih menarik, menyenangkan dan relevan;
- (c) Guru, kepala sekolah dan siswa mengatur ruang kelas untuk memajangkan buku-buku, bahan ajar, dan karya siswa sebagai sumber belajar dan juga membuat sudut atau tempat membaca;
- (d) Guru dan siswa menerapkan cara pembelajaran yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk pembelajaran dengan menggunakan kelompok;
- (e) Guru mendorong siswa menemukan pemecahan sendiri

terhadap masalah, mengungkapkan pikiran mereka, dan mengajak siswa terlibat dalam menciptakan lingkungan sekolah sendiri.

### 3) **Lulusan**

Kompetensi lulusan SDBI di samping memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek sikap, pengetahuan, kompetensi juga dikembangkan untuk memiliki kemampuan kompetitif secara internasional.

Dengan demikian penguatan dan pendalaman lulusan SDBI meliputi antara lain:

- a) Kemampuan berpikir yang kuat dan luas secara deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, inovatif, dan eksperimentatif untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru atau ide-ide baru yang belum dipikirkan sebelumnya;
- b) Penguasaan materi pelajaran yang ditunjukkan dengan kelulusan ujian dan sertifikat internasional untuk mata pelajaran yang dikompetensikan secara internasional (Matematika dan Sain) ;
- c) Penguasaan teknologi dasar yang mutakhir dan canggih (konstruksi, manufaktur, transportasi, komunikasi, energi, bio, dan bahan) ;
- d) Kemampuan bekerjasama dengan pihak-pihak lain (interpersonal) secara individual, kelompok/kolektif (lokal, nasional, regional, dan global);
- e) Kemampuan mengkomunikasikan ide dan informasi kepada pihak lain dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing (utamanya Bahasa Inggris);
- f) Terampil menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT);
- g) Mengerti budaya/kultur bangsa-bangsa lain (lintas budaya bangsa).

### 4) **Sumber Daya Manusia**

SDBI harus memiliki sumberdaya manusia yang profesional dan tangguh, baik guru maupun kepala sekolah, tenaga pendukung (tenaga komputer, laboran, pustakawan, tata usaha, dsb) dan mitranya yaitu komite sekolah. Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan ditunjukkan oleh penguasaan bahasa asing bahasa Inggris khususnya, penguasaan ICT mutakhir dan canggih bagi pekerjaannya, dan berwawasan global yang ditunjukkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan mutakhir dan canggih, standar internasional, dan etika global. Oleh karena itu, penguasaan jaringan



internet merupakan keharusan bagi pendidik dan tenaga kependidikan SBI yang profesional dan tangguh.

Kepala sekolah SDBI sebagai manajer harus selalu berupaya meningkatkan diri secara bertahap dan berkelanjutan dalam hal kemampuan intelektualitas, manajemen, kepribadian, keterampilan, komunikasi, ICT, sehingga karakteristik kepala sekolah yang tangguh dan berwawasan internasional dapat tercapai.

Pengembangan guru-guru SDBI dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, melalui: (a) peningkatan kemampuan salah satu bahasa asing, utamanya bahasa Inggris; (b) pelatihan kurikulum, silabus, dan RPP berstandar Internasional; (c) pelatihan ICT; (d) pelatihan metodologi pembelajaran bertaraf internasional.

Pengembangan tenaga pendukung SDBI dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, melalui: (a) peningkatan kompetensi sesuai bidangnya; (b) peningkatan kemampuan salah satu bahasa asing, utamanya bahasa Inggris; (c) pelatihan ICT

Pengembangan professional guru dan tenaga kependidikan harus mendapat perhatian. Komitmen kerja guru dan tenaga pendukung akan meningkat jika yang bersangkutan merasa dipercaya, mendapat penghargaan dari hasil kerjanya, merasa mendapatkan keadilan di tempat kerja dan mendapatkan tantangan untuk menunjukkan kemampuannya. Oleh karena itu SDBI perlu berupaya menciptakan situasi kerja yang memberikan perasaan tersebut pada setiap guru dan tenaga pendukung.

##### **5) Standar Sarana dan Prasarana**

SDBI harus didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, relevan, memadai berkualitas dan fungsional. Untuk mencapai sarana dan prasarana tersebut. Perlu dilakukan telaah terhadap sarana dan prasarana yang ada saat ini dan dilakukan modernisasi. Modernisasi meliputi antara lain gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan, kebun sekolah, green house, peternakan, perikanan, pertanian, peralatan dan perlengkapan pembelajaran, media pendidikan, buku, komputer, dan sarana lain.

SDBI harus menggunakan teknologi komunikasi informasi (information communication technology/ICT) seperti laptop, LCD, TV, VCD, dsb dalam

proses pembelajaran dan administrasi sekolah serta menerapkan komunikasi secara digital yang canggih dan mutakhir untuk kelancaran pengambilan keputusan, kebijakan, perencanaan, pengawasan, dan memudahkan akses informasi oleh masyarakat luas sehingga pencitraan publik dapat diwujudkan. Oleh karena itu, sistem informasi manajemen yang mutakhir sudah penting diupayakan.

Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan harus mampu mengembangkan sarana dan prasarana tersebut.

#### 6) **Pengelolaan**

Aspek yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan SDBI adalah organisasi dan administrasi. Pengembangan organisasi dan administrasi meliputi perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, perumusan regulasi sekolah serta penataan administrasi sekolah yang efektif dan efisien.

Dalam hal kepemimpinan, menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional/ visioner yaitu kepemimpinan yang memiliki visi ke depan melalui pengembangan aspek manajemen dan kepemimpinan tersebut, SDBI menjadi lembaga yang memiliki ciri-ciri sistem yang baik, yaitu:

- a) terdapat atmosfer akademik sekolah yang kondusif
- b) Budaya sekolah mampu menciptakan kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi
- c) terdapat penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah
- d) tidak mudah goyah oleh permasalahan internal dan eksternal
- e) memiliki jalinan kerjasama kuat dengan berbagai pihak
- f) menerapkan ICT dalam manajemen sekolah
- g) kepemimpinan yang kuat
- h) tingkat sustainabilitas tinggi.

Dalam pengembangan dan penguatan pengelolaan meliputi pula aspek:

##### a) *Pengembangan lingkungan sekolah*

Peningkatan pelaksanaan kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, keamanan, dan kesehatan harus menjadi budaya sekolah

yang dapat diarahkan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi bagi seluruh warga sekolah

b) *Penguatan Peran Serta Masyarakat*

Masyarakat memiliki potensi yang dapat mendukung kegiatan sekolah, potensi tersebut harus dikembangkan agar menjadi sumber daya yang dapat membantu upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian SDBI harus melakukan identifikasi potensi apa yang ada di masyarakat. Pengembangan potensi masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam penyusunan program SDBI.

Sekolah mengembangkan dan memperkuat net working dengan masyarakat, seperti dengan institusi pendidikan, pemerhati pendidikan, ahli pendidikan dan organisasi profesi di bidang pendidikan. Hubungan antara sekolah dan masyarakat, baik menyangkut substansi maupun strategi pelaksanaannya, ditulis dan dipublikasikan secara eksplisit dan jelas.

c) *Kultur sekolah*

Sekolah menumbuhkan dan mengembangkan kultur yang kondusif bagi peningkatan efektivitas sekolah pada umumnya dan efektivitas pembelajaran pada khususnya, yang dibuktikan dengan: (1) proses pendidikan berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada PAKEM, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, saling peduli dan menghargai antar warga sekolah; dan (2) adanya keadilan, kasih sayang, budaya kebiasaan bekerja secara kolaboratif dan bekerja dalam tim, kebiasaan menjadi masyarakat belajar, visi yang sama, perencanaan bersama, kolegialitas, tenaga kependidikan sebagai pembelajar, pemberdayaan bersama, dan kepemimpinan transformatif dan partisipatif.

7) **Sumber Pembiayaan**

Penguatan sumber pembiayaan pada SDBI diarahkan untuk kontinuitas pengelolaan dan operasional, baik yang terkait dengan biaya inventaris operasi maupun personil. Dengan demikian pengembangan sumber pembiayaan harus dilakukan dengan berbagai upaya agar jika dari sumber

pemerintah tidak memadai maka dari masyarakat/orang tua siswa dan sumber-sumber lain yang relevan perlu dilaksanakan.

Dengan demikian pembiayaan SDBI:

- a) Memiliki dana yang cukup untuk kontinuitas operasional sekolah.
- b) Mampu menggalang dana dari berbagai potensi.
- c) Mengelola dengan baik transparansi efisiensi dan akuntabel dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

## 8) **Penilaian**

Pengembangan penilaian pada SDBI baik yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, atau oleh pemerintah terhadap peserta didik dapat mencakup dalam tahapan input, proses maupun out put, dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam standar penilaian pendidikan untuk SSN yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penguatan dan pendalaman penilaian terhadap hasil belajar dapat mempergunakan mekanisme dan instrumen penilaian lain yang lazim dipakai oleh insitusi internasional dalam bidang Matematika, Sain dan Bahasa Asing. Penilaian terhadap institusi atau akreditasi dapat mengikuti akreditasi yang dilakukan oleh lembaga akreditasi internasional.

## 8. Indikator Keberhasilan SDSBI

### a. **Pengelolaan**

- 1) memiliki RPS dan RAPBS
- 2) memiliki dokumen KTSP SDBI (silabus, RPP dan bahan ajar) dan berbasis IPTEK untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas
- 3) memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang administrasi, ruang beribadah, kamar kecil yang cukup dan memadai
- 4) memiliki ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang serba guna, auditorium, prasarana seni dan olah raga.
- 5) memiliki sarana pembelajaran bertaraf internasional yang memadai dan mencukupi kebutuhan jumlah siswa
- 6) rasio ruang kelas: siswa= 1: 28.

- 7) memiliki tenaga pendidik 100% S1 dan mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (utamanya bahasa Inggris)
- 8) penguasaan kompetensi, 90% guru bersertifikasi kompetensi
- 9) memiliki tenaga kependidikan yang kompeten di bidangnya dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris (pustakawan, laboran, teknisi komputer, tenaga administrasi).

**b. Proses Pembelajaran**

- 1) menerapkan MBS yang diperkaya dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu (*total quality management*).
- 2) menerapkan PBM yang pro-perubahan (kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi).
- 3) menerapkan pendidikan kecakapan hidup, pembelajaran aktif kreatif efektif menyenangkan (PAKEM)
- 4) menerapkan model pembelajaran berbasis ICT.
- 5) menerapkan kepemimpinan visioner.
- 6) memberdayakan warga sekolah.
- 7) menerapkan sistem penilaian yang komprehensif.

**c. Lulusan**

- 1) pencapaian standar ketuntasan belajar yang tinggi
- 2) pencapaian nilai standar kelulusan yang tinggi.
- 3) memiliki prestasi akademik dan non akademik nasional dan internasional.
- 4) lulusan mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (utamanya bahasa Inggris).
- 5) Lulusan memiliki kemampuan kompetitif secara lokal, nasional, dan internasional.
- 6) Secara kelembagaan dapat terakreditasi oleh lembaga akreditasi nasional maupun internasional.

## **D. Peran Kepemimpinan Efektif dalam Penyelenggaraan SD Bertaraf Internasional.**

### **a. Peran Kepala Sekolah dalam Efektivitas SD Bertaraf Internasional**

Kepala sekolah merupakan puncak pimpinan sekolah yang berperan dalam mengarahkan gerak dan langkah organisasi sekolah dalam mencapai tujuannya. Peran kepemimpinan yang melekat dalam sosok kepala sekolah merupakan faktor kritis efektivitas penyelenggaraan SD bertaraf Internasional. Terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah, ada sebagian pandangan memandang kepemimpinan sebagai karakteristik yang melekat dari sifat atau tabiat seseorang, tapi ada juga yang memandang kepemimpinan sebagai sesuatu hal yang bisa dipelajari dan bisa diajarkan, dan tidak sedikit yang memandang kepemimpinan sebagai suatu proses.

Sebagai proses, Wolinski (<http://managementhelp.org/blogs/leadership/2010/04/06/leadership-defined/>) menterjemahkan kepemimpinan sebagai *“a relationship that involves the mobilizing, influencing, and guiding of others toward desired goals”*. Begitu pula beberapa definisi di bawah ini:

- *“Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose.” (Jacobs & Jaques)*
- *“Leadership is the process of influencing the activities of an individual or a group in efforts toward goal achievement in a given situation.” (Hersey & Blanchard)*
- *“Leadership is an attempt at influencing the activities of followers through the communication process and toward the attainment of some goal or goals.” (Donnelly)*
- *“Leadership is defined as the process of influencing the activities of an organized group toward goal achievement.” (Rauch & Behling)*
- *“Leadership is interpersonal influence, exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals.” (Tannenbaum, et al)*

Jika dipandang dari segi sifat seseorang, atau pandangan yang melihat kepemimpinan sebagai pengetahuan atau keterampilan, definisi berikut ini menjelaskan pandangannya tentang kepemimpinan:

- *“Leadership is a function of knowing yourself, having a vision that is well communicated, building trust among colleagues, and taking effective action to realize your own leadership potential”. (Bennis)*

- “Leadership is about articulating visions, embodying values, and creating the environment within which things can be accomplished.” (Richards and Engle)
- “Leadership is the creation of a vision about a desired future state which seeks to enmesh all members of an organization in its net.” (Bryman)
- “It is a complex moral relationship between people, based on trust, obligation, commitment, emotion, and a shared vision of the good.” (Ciulla)

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran/instruksi.

Peran kepemimpinan dalam efektivitas penyelenggaraan SDSB sangat penting. Ini dibuktikan dalam beberapa penelitian yang terkait dengan sekolah-sekolah unggul/efektif, yang nota bene merupakan karakteristik dari SDSBI. Seperti disebutkan dalam penelitian Rowan dkk, dan Bickel (2000:104) yang menyebutkan bahwa peran kepemimpinan terhadap pembelajaran efektivitas pembelajaran sangat penting. Hal yang sama disebutkan oleh Scheerens (1997), McKenzie (1997), Harris dan Bennet (2001), Keith dan Girling (1991), Switzer (1984).

Peran sentral pimpinan lembaga dalam mengelola sumber daya akan sangat mempengaruhi upaya pencapaian keunggulan. Semangat sekolah meraih keunggulan bisa disebarluaskan (*shared*) melalui peran kepemimpinan yang melekat pada sosok kepala sekolah. Bradford dan Cohen (1997) menguraikan secara gamblang bagaimana cara mengelola untuk mendapatkan keunggulan. Dalam bukunya yang berjudul “*Managing for Excellence*”, ia memaparkan beberapa peran efektif pimpinan dalam mengelola sumber daya, termasuk sumber daya manusia.

Dalam bukunya, Bradford dan Cohen (1997) menyatakan bahwa untuk mencapai keunggulan seorang pemimpin harus mampu menggali potensi terbaik dari semua orang. Kemampuan dia mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan staff adalah kunci untuk meraih keunggulan. Ia bisa memerankan peran teknisi, konduktor, bahkan pahlawan dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan.

Terkait dengan peran yang bisa dipilih oleh pimpinan dalam meraih keunggulan, Fidler (2002) menyatakan ada 4 peran yang bisa dipilih pimpinan dalam menjalankan tugasnya, yaitu:

- a. *Entrepreneur*;
- b. *Motivator*;
- c. *Figurehead*;
- d. *Spokeperson*.

Untuk bisa efektif, pimpinan harus tahu betul dimana dia berdiri, dan siapaya yang dihadapi, serta apa yang akan dicapai. Ia bisa memerankan seorang wirausahawan manakala berhadapan dengan pilihan-pilihan dalam mencari peluang-peluang pengembangan dan peningkatan mutu. Ia bisa berperan sebagai motivator manakala berhadapan dengan orang-orang yang butuh inspirasi sedang mengharapkan komitmen dari para stafnya. Atau, ia bisa memilih peran seolah figur, agar menjadi panutan dan lambang dari organisasi. Dan yang terakhir, dia bisa memilih peran sebagai juru bicara, spokeperson, yaitu menyampaikan, menterjemahkan suatu nilai atau mengingatkan peran dan tugas sekolah pada para staf.

Lebih lanjut, Fidler (2002) menyarankan dua hal dalam menilai efektivitas pimpinan, yaitu hasil dan proses. Untuk melihat sejauhmana efektivitas peran kepemimpinan kepala sekolah, kita bisa melihat sejauhmana sekolah bisa mencapai tujuan. Jika efektif mampu mencapai, berarti kita bisa menilai dia pimpinan yang efektif. Yang kedua, adalah melihat sejauhmana kinerja kepemimpinannya dalam menjalankan proses pengelolaan. Bagaimana kinerja dalam melakukan pembuatan keputusan, merencanakan, mengelola SDM, berkomunikasi, adalah cara untuk melihat efektivitas pimpinan dari segi proses.

Ada beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh kepala sekolah SDSBI untuk menjadi pimpinan yang efektif. Direktorat Jendral PMPTK (2007) mengidentifikasi peran pendidikan bagi masyarakat, upaya-upaya yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan strategi pengelolaan sekolah untuk berprestasi. Untuk menjadi pimpinan efektif, berdasarkan hasil studi yang telah dilakukannya, *Southern Regional Education Board* (SREB) ([www.sreb.org](http://www.sreb.org)) mengidentifikasi 13 faktor kritis terkait dengan keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi belajar siswa. Ketigabelas faktor tersebut adalah:



- a. Menciptakan misi yang terfokus pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa, melalui praktik kurikulum dan pembelajaran yang memungkinkan terciptanya peningkatan prestasi belajar siswa.
- b. Ekspektasi yang tinggi bagi semua siswa dalam mempelajari bahan pelajaran pada level yang lebih tinggi.
- c. Menghargai dan mendorong implementasi praktik pembelajaran yang baik, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Memahami bagaimana memimpin organisasi sekolah, dimana seluruh guru dan staf dapat memahami dan peduli terhadap siswanya.
- e. Memanfaatkan data untuk memprakarsai upaya peningkatan prestasi belajar siswa dan praktik pendidikan di sekolah maupun di kelas secara terus menerus.
- f. Menjaga agar setiap orang dapat memfokuskan pada prestasi belajar siswa.
- g. Menjadikan para orang tua sebagai mitra dan membangun kolaborasi untuk kepentingan pendidikan siswa.
- h. Memahami proses perubahan dan memiliki kepemimpinan untuk dapat mengelola dan memfasilitasi perubahan tersebut secara efektif.
- i. Memahami bagaimana orang dewasa belajar (baca: guru dan staf) serta mengetahui bagaimana upaya meningkatkan perubahan yang bermakna sehingga terbentuk kualitas pengembangan profesi secara berkelanjutan untuk kepentingan siswa.
- j. Memanfaatkan dan mengelola waktu untuk mencapai tujuan dan sasaran peningkatan sekolah melalui cara-cara yang inovatif.
- k. Memperoleh dan memanfaatkan berbagai sumber daya secara bijak.
- l. Mencari dan memperoleh dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat dan orang tua untuk berbagai agenda peningkatan sekolah.
- m. Belajar secara terus menerus dan bekerja sama dengan rekan sejawat untuk mengembangkan riset baru dan berbagai praktik pendidikan yang telah terbukti.

## **b. Perspektif Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dalam Kepemimpinan Sekolah Bertaraf Internasional**

### **a. Kepemimpinan Transformasional**

Ide dasar dari kepemimpinan transformasional adalah perlunya penghargaan diri dari pimpinan pada pengikut dan kesadaran untuk menumbuhkan kesadaran akan arti pentingnya semua individu di lembaga, kinerja, dan pertumbuhan organisasi bagi efektivitas lembaga secara umum. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu memprakarsai perubahan positif pada para pengikutnya. Sosok pemimpin transformasional dicirikan sebagai seseorang yang enerjik, antusias, dan sabar. Ia adalah seorang yang fokus terhadap proses, dan juga fokus dalam membantu setiap anggota untuk maju bersama. Seorang pemimpin transformasional mampu menanamkan kepercayaan pada lingkungannya, kekaguman, kesetiaan, dan kehormatan yang dengan harapan akan memunculkan motivasi diantara para pengikutnya untuk berkinerja lebih baik.

Ada empat komponen utama yang membangun kepemimpinan transformasional; a) kharisma; b) inspirasi; c) stimulasi intelektual; dan d) perhatian pada individu. Dengan ketiga komponen yang dimiliki oleh pemimpin transformatif tersebut, Seorang pemimpin transformasional mampu memotivasi para pengikut dengan membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil pekerjaan, mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau negara daripada kepentingan diri sendiri dan mengaktifkan (menstimulus) kebutuhan-kebutuhan mereka yang lebih tinggi.

Dengan mengacu pada karakteristik pemimpin transformasional di atas, seorang Kepala Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan mampu menanamkan kepercayaan pada semua warga sekolah, kekaguman, kesetiaan, dan kehormatan yang dengan harapan akan memunculkan motivasi diantara para warga sekolah untuk berkinerja lebih baik. Visi yang akan dicapai sekolah akan lebih baik, manakala semua orang tergerak secara sukarela menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Seorang kepala sekolah yang transformatif diharapkan memiliki kharisma yang mampu menghasilkan rasa hormat diantara warga sekolah serta percaya diri dari semua warga sekolah. Ia harus menjadikan sumber inspirasi bagi para warga sekolah dalam berkinerja melalui pemberian tantangan kepada para guru

dan staf ataupun siswa untuk berkinerja lebih tinggi lagi. Ia harus mampu melahirkan dan mempraktikkan inovasi-inovasi di sekolah. Sebagai intelektual, ia didorong untuk menggali ide-ide baru dan solusi kreatif dan juga mendorong para staf untuk mempelajari dan mempraktikkan pendekatan baru dalam melakukan tugas-tugasnya. Ia harus memberikan perhatian secara pribadi kepada setiap orang di sekolah dengan cara mau mendengarkan, menindaklanjuti keluhan, ide, harapan-harapan, dan masukan yang diberikan semua orang.

#### **b. Kepemimpinan Transaksional**

Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang menekankan pada tugas yang diembang para bawahannya. Ia adalah sosok sentral di lembaga yang mendesain semua lalulintas komunikasi dan aktivitas setiap orang. Kepemimpinan seperti itu mengembangkan pola hubungan interaksi setia individu berdasarkan sistem interaksi timbal-balik (transaksi) yang sangat menguntungkan, dimana pemimpin memahami kebutuhan setiap para pengikut dan ia mendapatkan penyelesaian kerja.

Bass (1990) dan Yukl (1998) mengemukakan bahwa hubungan pemimpin transaksional dengan karyawan tercermin dari tiga hal yakni:

- (1) pemimpin mengetahui apa yang diinginkan karyawan dan menjelaskan apa yang akan mereka dapatkan apabila kerjanya sesuai dengan harapan; pemimpin menukar usaha-usaha yang dilakukan oleh karyawan dengan imbalan; dan
- (2) pemimpin responsif terhadap kepentingan pribadi karyawan selama kepentingan tersebut sebanding dengan nilai pekerjaan yang telah dilakukan karyawan.

### **E. Peran Visi Dalam Efektivitas Penyelenggaraan SD Bertaraf Internasional**

#### **1. Konsep Visi**

Visi merupakan cita-cita kemajuan lembaga di masa yang akan datang yang harus dicapai dengan segenap kekuatan lembaga. Bennis dan Nanus, (1997: 19) menterjemahkan visi sebagai "*something that articulates a view of a realistic, credible, attractive future for the organization, a condition that is better in some important way than what now exist*". Lebih detail, Komariah dan Triatna (2004: 83) menterjemahkan visi sebagai wawasan atau pandangan yang

merupakan kristalisasi dan intisari dari kemampuan, kebolehan, dan kebiasaan dalam melihat, menganalisis, dan menafsirkan.

Bagi sekolah dasar bertaraf internasional, visi merupakan gambaran sekolah di masa yang akan datang yang lebih baik, mendekati harapan, atraktif, dan realistik. Jika mengacu pada Locke, visi sekolah memiliki ciri:

- a. Ringkas; pernyataan visi tidak dirumuskan dalam kalimat yang panjang lebar, tetapi dirumusan secara singkat saja, mudah dibaca, diingat, dipahami, dan dapat sering dikomunikasikan.
- b. Jelas; visi yang jelas adalah visi yang tidak mengandung multitafsir dari setiap orang yang membacanya.
- c. Abstraksi; visi bukanlah tujuan operasional yang hanya dapat diupayakan dan diraih dalam jangka waktu yang pendek, tetapi merupakan pernyataan yang ideal tentang masa depan sekolah.
- d. Menantang; visi berisikan pernyataan yang menantang kemampuan personel sekolah.
- e. Futuristik; visi adalah masa depan yang dibicarakan sekarang yang secara bertahap harus dicapai dengan terencana dan jelas tahapannya.
- f. Ajeg; visi bukanlah statemen yang mudah berubah. Ia sudah harus dirancang mampu mengakomodasi perubahan, kepentingan, dan keinginan sekolah dalam jangka waktu yang panjang.
- g. Disukai semua orang; visi harus disukai oleh semua orang dengan harapan mampu menarik motivasi semua orang untuk mencapainya

Visi yang baik harus memuat unsur nilai dasar lembaga, misi, dan sasaran. Memuat nilai dasar lembaga dimaksudkan adalah visi harus didasarkan pada norma atau nilai yang berlaku di lembaga. Atau juga, visi harus memuat suatu nilai atau norma luhur yang akan menjamin lembaga memiliki kredibilitas di masa yang akan datang dan memandu setiap perilaku setiap orang. Mengandung misi, visi yang baik harus mencerminkan operasionalisasi di masa yang akan datang. sasaran, visi yang baik adalah yang jelas tujuan yang akan diupayakannya.

## **2. Mengembangkan Visi**

Untuk mengembangkan visi, ada beberapa langkah yang bisa ditempuh. Mulyadi (Komariah dan Triatna, 2004: 91) mengidentifikasi dua langkah utama dalam menciptakan visi, yaitu:

- a. *Trend Watching*, yaitu kemampuan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- b. *Envisioning*, yaitu kemampuan pimpinan dalam merumuskan visi berdasarkan hasil pengamatan trend menjadi gambaran yang jelas.

Visi yang dikembangkan harus memenuhi kriteria visi yang baik seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, visi yang efektif adalah visi yang dirumuskan dengan melibatkan stakeholder. Quiqley (1993: 62-63) menyatakan bahwa dalam mengembangkan visi ada fase yang dilalui, yaitu:

- a. Pembentukan dan perumusan visi oleh anggota tim kepemimpinan;
- b. Merumuskan strategi secara konsensus;
- c. Membulatkan sikap dan tekad sebagai *total commitment* untuk mewujudkan visi.

### **III. Evaluas Hasil Belajar**

Untuk mementapkan hasil belajar yang telah dilakukan, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah sekolah bapak/ibu memiliki beberapa karakter keunggulan yang terdapat pada materi yang telah dipelajari di atas? Apa sajakah itu? apa yang belum ada?
2. Rumuskan Visi Sekolah yang mampu mewujudkan karakter keunggulan di masa yang akan datang!
3. Untuk bisa menjamin visi sekolah bisa berjalan, apa sajakah peran yang bisa diperankan kepala sekolah dalam menjalankan visi?

## Referensi:

Abdul Jabar, Cepi S.A (2011) Pencapaian Keunggulan Sekolah. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.(2004) RPP: Standar Nasional Pendidikan, Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi. Makalah untuk diberi masukan

Bollen, Robert (1996) *School Effectiveness and School Improvement: The Intellectual and Policy Context*. Dalam Making Good Schools. Londong & New York: Routledge.

Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007) Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional. Jakarta: Depdiknas.

Komariah, Aan. Triatna, Cepi (2004) *Visionary Leadership*. Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Nanus, Burt (2001) *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Prenhallindo.

Pusat Kurikulum Depdiknas (2007) *Model Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasiona*. Jakarta: Depdiknas.

Sallis, Edward (1993) *Total Quality Management in Education*. New Jersey: Prentice-Hall.

Scheerens, Jaap (1992) *Effective Schooling, Research, Theory and Practices*. New York: Cassell.

Suara Merdeka, 23 Agustus 2005.  
[http://www.suamerdeka.com/harian/0508/23/x\\_opi.html](http://www.suamerdeka.com/harian/0508/23/x_opi.html)

TIMSS and PIRLS (2007) *Improving Mathematics and Science Education*.

[www.geocities.com/zai\\_abidin69/mypage.html](http://www.geocities.com/zai_abidin69/mypage.html)